

**INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN
MELALUI MAJELIS TAKLIM
Oleh Ahmad Sarbini**

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung

Abstrak

Perkembangan majlis taklim terus mengalami peningkatan. Kegiatan-kegiatannya, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif meningkat dengan pesat. Majelis taklim memiliki peranan yang sangat penting khususnya melalui kegiatan pengajian dalam menumbuhkan kesadaran beragama, membentuk kepribadian muslim, meningkatkan kemampuan ilmu tulis baca Al-Qur'an serta pemahamannya; dan membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami. Namun demikian pesatnya perkembangan itu patut diakui belum maksimal. Problem utama kegiatan majlis taklim bukan terletak pada kuantitas kegiatan, melainkan terletak pada belum efektifnya aktivitas pembinaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Seyogyanya nilai-nilai Islam itu bukan sekedar diketahui, dipahami, dan dihayati tetapi juga harus sampai ke tingkat pengemalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:

Internalisasi, Nilai Keislaman, dan Majelis Taklim

Pendahuluan

Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Untuk itu ia mengajarkan agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya disebarluaskan oleh para pemeluknya kepada kalangan masyarakat luas. Hingga pada gilirannya Islam tidak hanya dikenal dan dianut oleh sekelompok orang dan golongan masyarakat tertentu, tapi juga dikenal dan dianut oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia ini.

Penyebarluasan nilai-nilai Islam dimaksud, tentu saja tidak hanya terbatas pada pengertian kuantitatif, tapi juga dalam arti kualitatif. Artinya, bukan hanya bagaimana Islam itu dikenal dan dianut oleh masyarakat banyak, melainkan pula bagaimana nilai-nilai ajaran Islam itu terinternalisasikan: dikenal, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat. Dengan demikian, kelak Islam tidak hanya sebatas dipercayai, tapi juga benar-benar dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan para pemeluknya¹ (Subandi, 1995: 1).

Upaya penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam demikian, dalam pengertian yang berkembang di kalangan masyarakat umum, lazim dinamakan "dakwah". Istilah dakwah itu sendiri berasal dari kata "*da'a, yad'u, da'watan*", yang berarti *menyeru, memanggil, atau mengajak*. Maksudnya menyeru, memanggil atau mengajak umat manusia untuk mengenal, memahami, dan mengimani ajaran Islam, hingga kemudian manusia masuk mengikuti dan mengamalkan tuntunannya.

Di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, upaya penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam ini dilakukan oleh dan melalui bermacam potensi keagamaan Islam, baik formal maupun non-formal, seperti lembaga-

¹ Ahmad Subandi, 1995: 1

lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja mesjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, dan yayasan-yayasan pendidikan Islam. Meskipun kemunculan lembaga-lembaga ke-Islam-an tersebut memiliki watak dan identitas yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yakni untuk memberikan bimbingan, tuntunan dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat.

Di samping itu, upaya penyebarluasan ajaran Islam di Jawa Barat juga dilakukan melalui kelompok-kelompok pengajian di majelis-majelis taklim yang diprakarsai oleh anggota masyarakat secara swadaya atas dasar kesadaran akan pentingnya pembinaan agama Islam di kalangan masyarakat. Kelompok-kelompok pengajian di majelis-majelis ini lalu diberi nama "*kelompok pengajian majelis taklim*".

Secara faktual, memang antara kegiatan *pengajian* dengan *majelis taklim* amat sulit dipisahkan. Hal ini disebabkan karena rata-rata kegiatan pengajian di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, dilakukan di majelis-majelis taklim. Mengingat kenyataan demikian, di bawah ini perlu dikemukakan terlebih dahulu kedua pengertian istilah tersebut.

Pengertian dan Karakteristik Pengajian Majelis Taklim

Dalam pengertian yang sederhana, *pengajian* seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, peng-hayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi. Pengertian lain mengenai *pengajian* ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai *pengajian*, bila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) dilaksanakan secara berkala dan teratur, (b) materi yang disampaikannya adalah ajaran Islam, (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi, (d) pada umumnya diselenggarakan di majelis-majelis taklim, (e) terdapat figur-figur ustadz yang menjadi pembinanya, dan (f)

memiliki tujuan untuk meningkatkan pema-haman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya² (Subandi, 1995: 19).

Sedangkan istilah *majelis taklim*, sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam³ (Sutaryan, 1993: 3). Pengertian ini menunjukkan bahwa arti *majelis taklim* meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jamaahnya. Termasuk tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya. Dengan demikian, bermacam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh suatu komunitas muslim, baik pesertanya pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa dan lansia, tetap masih berada dalam lingkup pengertian *majelis taklim*.

Sementara itu, Departemen Agama RI. merumuskan arti *majelis taklim* itu sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal di bidang agama Islam bagi orang dewasa (*adult education*), biasanya secara berkala, sekali dalam seminggu, diadakan di majelis-majelis atau di balai-balai pertemuan. Namun, sekalipun pada umumnya dilakukan oleh orang-orang dewasa, akan tetapi ada juga yang menyelenggarakan secara campuran, malah ada yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak atau remaja⁴ (Anonymous, 1981: 8).

Kemudian, Djauharuddin AR. mengartikan *majelis taklim* sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jumlah jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia

² Subandi, 1995: 19

³ Sutaryan, 1993: 3

⁴ Anonymous, 1981: 8

dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT⁵. (Djauharuddin, 1993: 5).

Di samping itu menurut pengamatan majalah *Media Pembinaan*, *majelis taklim* disebut pula sebagai kegiatan “*pengajian rutin*” atau “*rutinan*”. Kelompok remaja malah menyebutnya dengan istilah “*remaja mesjid*”, didasarkan pada pelaksanaan kegiatannya yang berpusat di mesjid-mesjid⁶ (Anonimous, dalam *Media Pembinaan*, No. 5/XX-1993: 5).

Masih menurut pengamatan majalah media pembinaan, karena *majelis taklim* tidak dibatasi oleh tempat, waktu serta kelas sosial jamaahnya, maka kelompok pengajian Islam yang selama ini dilaksanakan oleh para eksekutif, di kantor-kantor atau di hotel-hotel berbintang, dapat pula di-kategorikan sebagai majelis taklim (Anonimous, dalam *Media Pembinaan*, No. 5/XX-1993: 5).

Dari beberapa pengertian *majelis taklim* di atas, dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa suatu kelompok atau komunitas muslim disebut *majelis taklim* bila setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sudah berbentuk sebagai lembaga pengajaran agama Islam non-formal, (2) memiliki kegiatan-kegiatan secara berkala dan teratur, (3) memiliki jumlah jamaah yang relatif cukup banyak, dan pada umumnya terdiri atas orang-orang dewasa, (4) terdapat figur-figur sentral yang mengelola dan menjadi panutannya, dan (5) memiliki tujuan untuk membina insan muslim yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT.

Peran dan Fungsi Pengajian Majelis Taklim

Dalam konteks pembangunan nasional, kegiatan pengajian di majelis taklim tentu memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia

⁵ Anonimous dalam *Majalah Pembinaan* No. 5/XX-1993: 5

⁶ Anonimous dalam *Majalah Pembinaan* 1993 *Media Pembinaan*, No. 5/XX-1993: 5).

Indonesia. Sebab, melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majelis taklim di samping dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan ia juga sesungguhnya dapat berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik. Selain itu, secara fungsional, ia juga dapat mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara intergral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam⁷ (Arifin, 1991: 120).

Di samping fungsi-fungsi di atas, masyarakat para pemeluk agama Islam juga memerlukan pembinaan secara intensif agar kualitas keimanan dan pemahaman ke-Islam-an mereka terus meningkat. Di sinilah kehadiran kegiatan pengajian di majelis taklim dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain untuk: (1) menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, (2) mengisi kepribadian muslim dengan akhlaq Islam, (3) meningkatkan ilmu tulis baca Al-Qur'an serta pemahamannya, dan (4) membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami⁸ (Siddiq, 1983: 29).

Karena fungsi-fungsi di atas itulah di antaranya, maka kehadiran pengajian di majelis taklim dipandang cukup memberi arti penting bagi penyebaran dan pembinaan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sebab, sekalipun keberadaannya terbatas pada kelompok-kelompok kecil, namun kegiatannya langsung menyentuh masyarakat yang membutuhkan pembinaan agama Islam.

⁷ Arifin, 1991:120

⁸ Siddik, 1983:29

Perkembangan Majelis Taklim

Arti penting kehadiran pengajian di majelis taklim ini masih dirasakan masyarakat sampai sekarang, bahkan tingkat kepentingan masyarakat terhadap kehadiran pengajian di majelis taklim cenderung terus meningkat. Oleh karena itu dapat dipahami bila sekarang ini kehadiran pengajian di majelis-majelis taklim semakin nyaring terdengar disebabkan karena kegiatan-kegiatannya, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif meningkat dengan pesat. Kegiatan-kegiatan pengajian terus tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan bermacam sarana yang tidak hanya terbatas di majelis-majelis taklim, tapi juga tempat-tempat lain yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai tempat pengajian, seperti: madrasah-madrasah dan rumah-rumah. Malah pada beberapa instansi tertentu kini muncul kelompok-kelompok pengajian Islam intensif yang bertempat di aula-aula kantor. Sehingga dari hari ke hari jumlah majelis taklim terus bertambah bahkan mencapai ribuan. Jumlah itu baru di antara lembaga pengajian dengan kategori dan karakteristik kegiatan seperti telah disebutkan di muka, tanpa melihat pada pengertian yang terbatas hanya kepada kelompok pengajian kaum wanita, seperti yang dipahami sebagian masyarakat dalam memberi pengertian pada kegiatan pengajian di majelis taklim. Sebab, kegiatan di majelis taklim tidak hanya terbatas pada kelompok pengajian kaum wanita. Malah mungkin di tempat yang berbeda ia dikenal dengan nama yang berbeda pula. Seperti pernah disebutkan pada bagian muka, di desa-desa masyarakat menyebut-nya dengan "*pengajian rutin*" atau "*rutinan*". Kelompok usia muda menyebutnya dengan remaja mesjid, atas dasar kegiatannya yang berpusat di mesjid-mesjid, dan lain-lain. Karena itu sangat wajar bila dikatakan bahwa kegiatan pengajian di majelis taklim dewasa ini tampak semakin semarak, khususnya di kalangan masyarakat Islam di tatar Sunda. Bahkan fenomena ini kemudian dijadikan sebagai salah satu ciri berkembangnya

kegiatan pembinaan agama Islam di Jawa Barat⁹ (Sutaryan, 1993: 1-3).

Di Indonesia, perjalanan berkembangnya kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim ini memiliki akar sejarah yang kuat. Kegiatan-kegiatan pembinaan agama Islam seperti yang dilakukan pada kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim ini telah berkembang sejak masuknya agama Islam ke kawasan Nusantara ini. Seperti diketahui, perkembangan Islam di Indonesia disebarkan oleh para wali melalui gerakan dakwah dalam bentuk pengajian-pengajian terbatas yang diadakan di mesjid-mesjid, mushala-mushala, madrasah-madrasah, ataupun di rumah-rumah. Kegiatan pembinaan Islam ini berlangsung sangat sederhana, tanpa organisasi formal, tanpa kurikulum resmi, ataupun aturan-aturan lainnya. Kegiatan-kegiatannya berlangsung dengan mengikuti kehendak seorang guru yang menjadi figur sentral komunitas itu. Bila kemudian keadaan ini dikaitkan dengan konsep pendidikan modern, barangkali, bentuk pendidikan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai bentuk pendidikan non-formal. Karena itu, boleh jadi, kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim ini merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di kalangan masyarakat Islam Indonesia.

Pada perkembangan selanjutnya, kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim ini sebagian berjalan dengan meninggalkan ciri-ciri lama. Kemudian tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, di-selenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jumlah jamaah yang cukup banyak. Akhirnya, bentuk pembinaan agama Islam seperti ini kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan *pesantren* dan *madrasah*.

Akan tetapi, meskipun sebagian kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim kini berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun

⁹ Sutaryan, 1993: 1-3

non-formal, namun sebagian besar kegiatan pengajian di majelis taklim, khususnya di Jawa Barat, masih tetap berjalan dengan cara dan karakteristik yang lama, yakni menjadikan mesjid, mushala dan madrasah sebagai tempat kegiatan utamanya dan masih tetap dibutuhkan banyak masyarakat.

Meningkatnya frekuensi kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim seperti tersebut di atas, muncul berbarengan dengan meningkatnya gairah ke-hidupan beragama di kalangan masyarakat saat ini. Sejauh ini, kehidupan beragama di kalangan masyarakat Indonesia memperlihatkan semangat baru. Semangat untuk kembali pada upaya pemenuhan kebutuhan ganda; materil dan spiritual. Mesjid-mesjid ramai oleh kegiatan remaja mempelajari Islam. Di kampus-kampus para mahasiswa giat mengikuti forum-forum pengkajian Islam secara intensif. Kegiatan pengajian wanita bertambah variasinya, bukan hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan pengajian agama Islam di mesjid-mesjid atau di madrasah-madrasah, tapi juga dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya. Bahkan kegairahan untuk mempelajari Islam ini, baik sebagai ilmu maupun sebagai tuntunan hidup, juga muncul pada komunitas dan instansi-instansi tertentu, negeri ataupun swasta, yang tergolong elit.

Semua kecenderungan di atas menandakan bahwa perkembangan kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim yang semula tumbuh atas dasar dukungan anggota masyarakat kelas menengah ke bawah, baik dilihat dari sudut ekonomi maupun pendidikannya, lambat laun mengalami perubahan. Di mana kegiatan-kegiatan pengajian agama Islam akan menjadi alternatif positif yang tumbuh dan berkembang atas dukungan anggota masyarakat kelas "atas", dengan identitas dan prototipe yang mungkin berbeda.

Pada gilirannya, kemungkinan bermunculannya bentuk-bentuk kegiatan pengajian baru atas dukungan anggota masyarakat kelas "atas" ini, akan membawa perubahan cara pendekatan yang digunakan dalam

menyebarkan dan mendalami ajaran Islam. Di mana, kalau selama ini pendekatan ceramah merupakan pendekatan dominan yang digunakan dalam kegiatan pengajian di majelis taklim, dan umumnya para jamaah menerima saja apa adanya pesan-pesan Islam yang disampaikan para ustadznya, maka pada kegiatan pengajian yang muncul atas dukungan anggota masyarakat kelas “atas”, sesuai dengan watak jamaahnya yang kritis dan tidak mudah menerima informasi apa adanya, mungkin pendekatan dialogis akan menjadi pendekatan dominan yang digunakan dalam menyampaikan (membahas) ajaran-ajaran Islam. Bila hal ini terjadi, tentu saja, akan semakin menambah semaraknya kegiatan-kegiatan pengajian agama Islam di tanah air ini.

Seiring dengan makin pesatnya perkembangan ragam dan kuantitas majelis taklim, maka sejatinya seperti diungkap pada bagian awal, orientasi pembinaan ke-Islam-an pun harus seiring pula dengan peningkatan kualitas ke-Islam-an masyarakat atau para jamaah yang menjadi binaannya. Oleh karena itu, hal yang amat penting dan mendasar dalam kegiatan pembinaan ke-Islam-an di majelis taklim ini adalah bagaimana ia mampu menanamkan atau menginternalisasiksn nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat secara mendalam, sehingga ia menjadi watak yang mempribadi dalam seluruh aspek kehidupannya.

Mengukur Keberhasilan Pembinaan Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim

Nilai-nilai Islam ini mula-mula diajarkan kepada masyarakat agar diterima, dipahami dan dihayati. Sampai tahap ini, kegiatan pembinaan agama Islam belum dipandang selesai, karena belum melahirkan amal yang nyata. Untuk itu masih diperlukan tahap lain yang berkaitan dengan penanaman keterampilan masyarakat di dalam mengamalkan nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bila nilai ajaran Islam tadi di samping dipahami dan dihayati juga terampil

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, berarti nilai itu telah terwujud dalam amal yang nyata. Dengan demikian maka upaya pembinaan agama Islam di kalangan masyarakat tidak sebatas *verbalisme*, yakni diketahui (memahami) dan dihayati tapi tidak terampil mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁰ (Tafsir, 1992: 106).

Untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai ke-Islaman itu telah mempribadi dalam masyarakat sehingga masyarakat tersebut dapat disebut telah berkepribadian islami, secara teoretik para pegiat majelis taklim antara lain dapat memedomani ukuran yang diurai dalam teori tentang daya atau kemampuan manusia dalam menerima, memahami, dan mempraktikkan sesuatu. Menurut Ahmad Tafsir¹¹ (1992: 107), secara garis besar daya atau kemampuan manusia ada tiga, yakni daya memahami (kognitif), daya afektif dan daya psikomotor. Kemudian oleh para ahli, masing-masing domain (tataran) daya di atas secara sistematis dijelaskan ukuran dan batasan-batasannya, sehingga akhirnya dapat dengan mudah ditentukan mana unsur yang termasuk pada domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Pemberian batasan atau kategorisasi terhadap daya (kemampuan) manusia ini secara lazim dikenal dengan istilah *taksonomi*.

Menurut Benyamin S. Bloom¹² (dalam Slameto, 1988: 167-168) bahwa domain kognitif terdiri atas enam kategori: pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Kategori pengetahuan meliputi kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari mulai dari fakta-fakta hingga teori yang abstrak. Istilah-istilah yang biasa digunakannya: *mendefinisikan, menggambarkan, mengenal, menamai, menyusun, mencocokkan, meng-hasilkan, memilih, menyatakan, mengelompokkan dan menjodohkan*. Ciri-cirinya adalah mengetahui istilah-istilah, mengetahui

¹⁰ Ahmad Tafsir, 1992: 106

¹¹ Ahmad Tafsir 1992 : 107

¹² Slameto , 1988: 167-168

fakta tertentu, mengetahui metode dan prosedur, mengetahui konsep dasar, mengetahui prinsip-prinsip.

Kategori pengertian meliputi kemampuan menangkap arti materi dengan menterjemahkan, menginterpretasi bahan dan meramalkan. Istilah-istilah yang biasa digunakannya: *mengerti, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menerangkan, memperluas, menunjukkan, merangkaikan, meramalkan, menuliskan, mengikhtisarkan, menterjemahkan, mengumpulkan, memberi contoh dan memberi hypothesis*. Ciri-cirinya adalah mengerti fakta dan prinsip, menginterpretasi bahan verbal, menginterpretasi diagram dan grafik, menterjemahkan materi verbal ke dalam rumus matematika, mengestimasi penggunaan data dan mempertimbangkan metode dan prosedur.

Kategori aplikasi meliputi kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru dan kongkrit, misalnya: aturan metode, konsep, prinsip hukum dan teori. Istilah-istilah yang biasa digunakannya: *mengubah, menghitung, menunjukkan, menemukan, menggunakan, merombak, melakukan, menyediakan, menghubungkan dan mencemoohkan*. Ciri-cirinya adalah mampu menggunakan prinsip dan konsep, menggunakan hukum dan teori dalam praktek, memecahkan soal matematis, membuat diagram dan grafik, menggunakan metode dan prosedur secara benar.

Kategori analisa meliputi kemampuan memecahkan bahan ke dalam komponen bagian-bagiannya, sehingga struktur organisasinya nampak hubungan antar bagian, menganalisa hubungan dan prinsip organisasinya. Istilah-istilah yang biasa digunakannya: *memecahkan, membuat diagram, membedakan, memisahkan mengenal, menggambarkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih dan membagi*. Ciri-cirinya adalah mengenal asumsi yang tak dinyatakan, mengenal kesalahan berpikir logis, membedakan fakta dan petunjuk, mengevaluasi

relevansi data, menganalisa struktur organisasi dari suatu pekerjaan seni, musik dan tulisan.

Kategori sintesa meliputi kemampuan meletakkan bagian-bagian untuk satu keseluruhan, menghasilkan, mengkomunikasi, merencanakan tindakan menyusun suatu hubungan abstrak, menggunakan tekanan kreatif dengan tekanan pada formulasi pada struktur baru. Istilah-istilah yang biasa digunakannya: *mengkategorisasikan, menggabungkan, mengumpulkan, menciptakan, mem-buat, merencanakan, menerangkan, mengubah, mengorganisasikan, menyusun, menghubungkan, mervisi, menceritakan dan menyimpulkan*. Ciri-cirinya adalah mampu menulis tema terorganisasi, berbicara dengan bahasa baik, menulis cerita pendek, merencanakan eksperimen integrasi pengalaman ke arah problem solving dan memformulasi suatu skema baru untuk mengklasifikasikan objek.

Kategori evaluasi meliputi kemampuan mempertimbangkan nilai dari materi untuk suatu tujuan tertentu, dan pertimbangan ini didasarkan pada kriteria yang jelas. Istilah-istilah yang biasa digunakannya: *menilai, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, menggambarkan, menjelaskan, mempertimbangkan, menginterpretasikan dan menghubungkan*. Ciri-cirinya adalah mampu mempertimbangkan konsistensi logis dari materi tertulis, mempertimbangkan kesesuaian dengan konklusi yang ditunjang dengan data, mempertimbangkan nilai suatu pekerjaan dengan menggunakan kriteria internal, dan mempertimbangkan nilai suatu pekerjaan dengan menggunakan standar kebenaran eksternal.

Domain afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tinggi. Domain afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan¹³ (dalam Sudijono, 2008: 54) menjadi lebih rinci

¹³ Sudijono, 2008: 54

ke dalam lima kategori, yakni: *receiving* atau *attending*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*. Kategori *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Termasuk pada kategori ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima rangsangan, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada kategori ini jamaah majelis taklim dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai itu atau mengidentikan diri dengan nilai-nilai itu.

Kategori *responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dan membuat reaksi terhadap fenomena tertentu. Kategori ini setingkat lebih tinggi dari kategori *receiving*, sebab pada tingkat ini para jamaah majelis taklim telah tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam tentang berbagai nilai ajaran Islam.

Kategori *valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Kategori ini lebih tinggi dari *receiving* dan *responding*, karena pada kategori ini diindikasikan bahwa jamaah majelis taklim telah tumbuh kemauan yang kuat untuk mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, dalam keluarga, atau di tengah-tengah masyarakat.

Kategori *organization* (mengatur atau mengorganisasikan) artinya kemampuan untuk

mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada kebaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi secara sistematis yang menunjukkan keterkaitan antara satu nilai dengan nilai lainnya. Mengatur atau mengorganisasikan ini merupakan kategori sikap atau nilai yang lebih tinggi dari *receiving*, *responding*, dan *valuing*.

Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau nilai yang bersifat kompleks), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pada proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai ini telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena dalam konteks ini berarti sikap batin para jamaah majelis taklim telah memiliki *philosophy of life* yang mapan terkait dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai petunjuk kehidupan. Pada tahap ini, para jamaah majelis taklim telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya dalam kurun waktu yang lama sehingga membentuk karakteristik pola hidupnya. Misalnya, para jamaah majelis taklim telah memiliki kebulatan sikap yang utuh untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pegangan hidup dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sementara, domain psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman bimbingan tertentu mengenai nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Simpson¹⁴ (dalam Sudijono, 2008: 57), hasil yang tampak dari kategori ini adalah terlihat pada bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seorang individu. Ranah psikomotor ini sebenarnya merupakan

¹⁴ Sudjiono, 2008: 57

kelanjutan dari ranah kognitif dan afektif yang baru nampak pada kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Domain kognitif dan afektik akan menjadi domain psikomotor apabila hasil pembinaan ke-Islam-an di majelis taklim membuat para jamaahnya telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam domain kognitif dan afektif. Misalnya, para jamaah secara konsisten dapat menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah yang diajarkan Islam dan meninggalkan segala bentuk perbuatan yang dilarang Islam.

Referensi:

- Anonimous. 1986. *Pedoman Dakwah Bagi Mubaligh dan Khatib*. Ditjen Bimas Islam dan urusan Haji Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah/Khutbah Agama Islam Departemen Agama Pusat: Jakarta.
- Anonimous. 1988. *Pola Umum Pengembangan Lembaga Dakwah*. Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Departemen Agama Pusat: Jakarta.
- Anonimous. 1991. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan*. Badan Kesejahteraan Mesjid (BKM) De-artermen Agama Pusat: Jakarta.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Djauharuddin AR. 1993. *Potensi Keagamaan dan Penyebaran Majelis Taklim di Jawa Barat*. Kertas Kerja: Bandung.
- H.M. Arifin. 1993. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Bina Aksara: Jakarta.
- Nur Syam. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Ramadhani: Solo.
- Rachmat Djatnika. 1993. *Muatan Keagamaan Majelis Taklim dan Implikasi Sosiologis yang Menyertainya*. Kertas Kerja: Bandung.

- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. PT. Bina Aksara: Jakarta.
- Syamsuri Siddiq. 1983. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Al-Ma'arif: Bandung.
- Syamsuri Siddiq. 1994. *Himpunan Dakwah Pembangunan*. Mitra Grafiks Sarana: Bandung.